

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 2014 lalu wartawan senior Indonesia Parni Hadi berhasil menulis buku yang berjudul *Jurnalisme Profetik*. Buku tersebut merupakan hasil karya dari pemikiran, renungan, dan pengalamannya yang dimulai sejak tahun 1973 selama dia berada di dunia jurnalistik hingga saat. Hasil karyanya tersebut menjadi sorotan publik khususnya bagi pelaku yang berada di dunia jurnalistik. Dalam konsep jurnalisme profetik tersebut Parni Hadi menyebutkan bahwa seorang wartawan ataupun praktisi yang ada di dunia jurnalistik ini memiliki tugas sebagai penerus nabi. Menurutnya seorang wartawan mampu menyebarluaskan kebaikan melalui hasil karya mereka untuk kepentingan yang sifatnya universal, dan hal tersebut adalah bagian dari dakwah yang diajarkan Nabi kepada umatnya.

Parni Hadi juga menjelaskan bahwa konsep jurnalisme profetik ini merupakan salah satu bentuk atau cara agar mencerahkan dan mencerdaskan khalayak maupun praktis jurnalistik guna menciptakan nilai-nilai kebaikan. Kata profetik berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *prophetic*, artinya kenabian. Jurnalisme profetik merupakan bentuk jurnalisme yang tidak hanya seorang praktis jurnalistik mempublikasi berita untuk khalayak saja, akan tetapi seorang praktis jurnalistik diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai kenabian sebagai suri tauladan dalam menyebar luaskan informasi.

Menurut Parni Hadi (dalam Purnama 2019:39) tugas wartawan menyebarluaskan informasi merupakan suatu kebaikan untuk tujuan bersama. Gagasan jurnalisme profetik yang disuguhkan Parni Hadi ini adalah bagian dari ajakan untuk meneladani sifat Rasulullah seperti jujur (shiddiq), menyampaikan pesan yang mendidik (tabligh), terpercaya (amanah), dan cerdas yang penuh dengan bijaksana (fathanah).

Bahkan Parni Hadi dalam konsep jurnalisme profetiknya itu mengajak insan media untuk bisa mengungkap suatu kebenaran, menegakan keadilan, mendukung dalam menciptakan kesejahteraan, bisa mewujudkan atau menciptakan perdamaian, dan mengangkat setinggi-tingginya nilai kemanusiaan secara universal.

Aliran jurnalisme profetik ini yang dibutuhkan oleh seluruh praktis jurnalistik dimana pun keberadaannya. Dengan menerapkan jurnalisme profetik seluruh aktivis jurnalistik tidak ada yang menyimpang dari kode etik dan aturan yang ada. Jurnalisme profetik juga menuntun para aktivis jurnalistik untuk selalu melakukan hal-hal kebaikan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dengan menerapkan tiga unsur yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (kebebasan), dan transendensi (ketuhanan).

Jurnalisme profetik ini pada dasarnya adalah meneladani bagaimana seorang nabi berdakwah menyampaikan informasi kepada ummatnya dengan sebijak-bijaknya. Oleh karena itu, tidak semua aktivis jurnalistik yang beragama Islam saja yang dapat menerapkan nilai-nilai dari jurnalisme profetik, semua

kalangan bahkan yang merupakan bukan penganut agama Islam dapat menerapkan nilai-nilai dari jurnalisme profetik ini.

Seorang wartawan dan aktivis jurnalistik lainnya yang menanut faham jurnalisme profetik ini dituntut untuk selalu mentaati dan mematuhi kode etik yang berlaku, selain itu mereka juga harus memiliki rasa kesadaran dari hati nurani terkait berita yang mereka sebar luaskan. Bukan hanya nilai berita yang salah atau benar, baik atau buruk, cepat atau lambat melainkan wartawan juga harus harus memiliki rasa simpatik terhadap khalayak terkait informasi yang mereka sebar luaskan.

Adanya faham jurnalisme profetik ini menjadi ajakan bagi seluruh aktivis jurnalistik untuk selalu menegakkan kebaikan melalui profesi yang mereka tekuni dengan menerapkan unsur-unsur keagamaan yang diajarkan nabi. Terutama dalam konsep jurnalisme profetik ini menyebutkan bahwa terdapat lima fungsi jurnalistik dalam Al-Quran, diantaranya adalah muaddib (sebagai pendidik), musaddid (sebagai pelurus informasi), mujaddid (sebagai pembaharu), muwahid (sebagai pemersatu), dan mujahid (sebagai penjuang) (Kusman, 2004:220). Fungsi tersebut yang semestinya dimiliki oleh setiap individu praktisi jurnalistik.

Demikian pula seorang mahasiswa yang sedang menekuni studi dalam bidang jurnalistik, mereka juga diajarkan untuk memahami konsep dan nilai-nilai utama dari jurnalisme profetik ini. Dengan memahami jurnalisme proetik seorang mahasiswa diharapkan untuk bisa menjadi seorang praktisi jurnalistik

penerus di masa yang akan datang untuk mengubah dunia menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan sebagaimana fungsi jurnalistik dalam Al-Quran.

Sama halnya dengan mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung, mereka diajarkan mengenai jurnalisme profetik selama satu semester. Jurnalisme profetik ini dijadikan salah satu mata kuliah guna menciptakan seorang jurnalis yang memiliki akidah dan berakhlak mulia di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan Parni Hadi yang mengajak seluruh aktivis jurnalistik untuk memahami konsep jurnalisme profetik guna terciptanya dunia jurnalistik yang terus membaik.

Seperti yang diucapkan Sarwono dalam (Panjaitan et al., 2018), mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa sendiri merupakan insan-insan calon sarjana yang memiliki keterlibatan dengan perguruan tinggi, telah terdidik, dan diharapkan menjadi calon-calon individu yang intelek.

Mahasiswa juga dinilai dapat memberikan persepsi yang kritis dan mendalam karena penerus bangsa yang termasuk juga bagian dari masyarakat salah satunya adalah mahasiswa, karena mahasiswa dinilai berintelektual serta mempunyai pemahaman lebih unggul dibanding masyarakat pada umumnya. Selain itu, di kehidupan bermasyarakat mahasiswa juga dapat diharapkan memiliki pandangan atau pendapat yang dapat dijadikan bahan tolak ukur serta pedoman di masyarakat mengenai suatu masalah yang ada (Setyadi et al., 2021).

Sama halnya dengan mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019. Mereka dididik dan disiapkan untuk menjadi generasi yang gemilang di masa yang akan datang melalui pengarahan dan pendidikan selama mereka menekuni masa studinya. Salah satunya dengan cara mereka dituntut mempelajari jurnalisme profetik selama satu semester. Sehingga mereka dapat menyiapkan bekal untuk mempersiapkan masa depan yang akan mereka tempuh melalui pengetahuan melalui nilai-nilai utama jurnalisme profetik.

Namun tidak semua mahasiswa dapat memahami jurnalisme profetik itu dengan sama. Walaupun dengan sistem pembelajaran yang sama, mereka memiliki pemahaman dan persepsi masing-masing. Karena pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengalaman seseorang terhadap suatu peristiwa, objek, ataupun hubungan-hubungan yang didapatkan dengan cara menyimpulkan dari informasi yang kemudian ditafsirkan pesannya (Rakhmat, 2008:50). Selain itu perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor perhatian (atensi), faktor fungsional, dan faktor struktural.

Proses persepsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi. Seleksi merupakan proses penyaringan stimulus oleh indra manusia terhadap rangsangan dari luar diri, intensitas dan jenisnya bisa bervariasi. Interpretasi adalah proses yang dilakukan seseorang dalam mengorganisasikan informasi sehingga memiliki makna bagi diri individu.

Selanjutnya interpretasi dan persepsi ini diterjemahkan ke dalam perilaku yang dijadikan sebagai reaksi (Sobur, 2003: 387).

Pemaparan diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019 mengenai jurnalisme profetik terutama dalam aspek fungsi jurnalistik menurut Al-Quran. Penelitian ini juga atas dasar penasaran penulis untuk lebih memahami konsep-konsep jurnalisme profetik. Maka dari itu, penelitian ini akan mencari tahu persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019 yang meliputi dari *muaddidb*, *musaddid*, *mujaddid*, *muwahid*, dan *mujahid*.

## 1.2 Fokus penelitian

Penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Jurnalisme Profetik (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 Tentang Fungsi Jurnalistik dalam Al-Quran)” ini berfokus mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap jurnalisme profetik, adapapun fokus penelitian pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Muaddib* pada jurnalisme profetik?

2. Bagaimana pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Musaddid* pada jurnalisme profetik?
3. Bagaimana pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai jurnalisme konsep *Mujadid* pada jurnlisme profetik?
4. Bagaimana pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai jurnalisme konsep *Muwahid* pada jurnlisme profetik?
5. Bagaimana pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai jurnalisme konsep *Mujahid* pada jurnlisme profetik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dalam fokus penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu.

1. Mengetahui pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai kosep *Muaddib* pada jurnalisme profetik
2. Mengetahui pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Musaddid* pada jurnalisme profetik

3. Mengetahui pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Mujadid* pada jurnalisme profetik
4. Mengetahui pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Muwahid* pada jurnalisme profetik
5. Mengetahui pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Mujahid* pada jurnalisme profetik

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Kegunaan penelitian ini dari sisi akademis adalah dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai jurnalisme profetik. Selain itu penulis juga berharap penelitian dapat menjadi salah satu referensi ataupun sumbangsih pustaka untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik mengenai jurnalisme profetik ini semoga menjadi pemahaman yang terus dipertahankan oleh siapapun. Karena konsep jurnalisme profetik ini tidak hanya diperuntukkan bagi penganut agama Islam saja, namun semua

penganut agama dapat menerapkan dan memahami dari konsep-konsep jurnalisme profetik itu sendiri.

### **1.5 Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa referensi dan sumber yang mendukung. Penelitian ini diambil dari referensi penelitian sebelumnya yang sudah rampung agar bisa ditelaah kembali hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian sebelumnya juga diperlukan untuk rujukan penulis agar dapat mengetahui data dasar. Berikut adalah penelitian yang relevan pada penelitian ini.

Pertama, judul penelitian Jurnalisme “Profetik Perspektif Wartawan Aji Bandung”. Penelitian tersebut ditulis oleh Andri Ridwan Fauzi (2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai jurnalisme profetik dalam perspektif jurnalis yang terhimpun dalam Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung. Khususnya untuk mengetahui dan mendeskripsikan kerangka konseptual jurnalisme profetik, asumsi jurnalisme profetik, nilai-nilai jurnalisme profetik, serta perangkat gagasan jurnalisme profetik menurut Wartawan AJI Kota Bandung. persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemahaman seseorang terhadap konsep-konsep jurnalisme profetik. Namun ada pun perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan teori perspektif sedangkan pada penelitian penulis menggunakan teori persepsi Alex Shobur, kemudian yang jadi pembedanya lagi adalah objek

dari penelitian, objek penelitian tersebut adalah seorang wartawan AJI Bandung, sedangkan objek penelitian penulis kali ini adalah Mahasiswa jurusan Jurnalistik.

Kedua, judul penelitian ini berjudul “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2017 mengenai Jurnalistik Sastrawi pada media harian Kompas.com”. Penelitian tersebut ditulis oleh Inggit Anjani Eka (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori hermeneutika dan teori new media. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jurnalisme sastrawi berita yang penting untuk diketahui oleh masyarakat, yang dimana suatu karya jurnalistik dikemas kedalam gaya bahasa sastra agar berita yang disampaikan tidak membosankan. Dari data yang telah dilakukan dengan wawancara bahwasanya, mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2017 mengetahui apa itu jurnalisme sastrawi. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik UIN Bandung. Namun ada perbedaannya antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis kali ini yaitu berbeda pada aspek yang diteliti, penelitian tersebut aspek yang diteliti adalah jurnalisme sastrawi sedangkan aspek penelitian penulis pada kali ini yaitu mengenai jurnalisme profetik, kemudian yang memdekan lagi adalah angkatan mahasiswa yang menjadi objek penelitian, pada penelitian tersebut yang diuji adalah angkatan 2017 sedangkan pada penelitian penulis kali ini adalah angkatan 2019.

Ketiga, judul penelitian adalah “Persepsi mahasiswa Jurnalistik terhadap bentuk berita Longform Journalism (Studi Kasus pada mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati tahun akademik 2020)”. Penelitian tersebut

ditulis oleh Mohammad Rafel Nizam (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut adalah pada tahap seleksi, informan memberi fokus perhatian serta menilai berita longform sebagai berita dengan bentuk yang menarik karena memiliki ciri khas pada visual yang memadukan elemen multimedia pada setiap beritanya, sehingga menjadi pembeda dengan bentuk berita lainnya. Pada tahap interpretasi, informan menilai bentuk berita longform sebagai berita panjang yang memiliki pengalaman membaca yang penuh kesan dikarenakan visual, gaya penulisan, hingga data yang dimuat lengkap dan berimbang. Reaksi yang timbul setelah informan mengetahui dan membaca berita longform yaitu menjadi penasaran dengan topik berita lainnya. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik UIN Bandung. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu berbeda aspek yang diuji dan angkatan dari objek penelitian tersebut, penelitian tersebut meneliti mengenai Longform Journalism sedangkan penulis kali ini meneliti mengenai jurnalisme profetik, dan penelitian tersebut objek penelitiannya adalah angkatan 2020 sedangkan penulis kali ini meneliti dengan objek angkatan 2019.

Keempat, penelitian ini berjudul “Persepsi wartawan perempuan tentang judul berita atlet perempuan pada media daring (Studi deskriptif pada wartawan perempuan AJI Bandung)”. Penulis pada penelitian ini adalah Nadiana Tsamratul Fuadah (2022). Penelitian tersebut didasarkan pada konsep persepsi yang dikemukakan dalam Sobur (2010: 447) yaitu seleksi, interpretasi, dan

reaksi. Seleksi merupakan proses penyaringan indra terhadap rangsangan dari luar. Interpretasi adalah proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dan seleksi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi seperti tindakan, sikap, dan perasaan. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi, selain itu teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori persepsi dari Alex Shobur. Adapun perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu berbeda objek penelitian. Pada penelitian tersebut objek yang diteliti adalah wartawan perempuan AJI Bandung, sedangkan objek dari penelitian penulis adalah mahasiswa jurusan Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019.

Kelima, penelitian ini berjudul “Persepsi mahasiswa tentang berita akademik Jurnalpsomedia sebagai sumber informasi mahasiswa Jurnalistik”. Penelitian tersebut ditulis oleh Nova Amalia (2021). Hasil penelitian tersebut adalah memberikan informasi bahwa berita akademik Jurnalposmedia menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Namun, ada pula perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut menggunakan teori uses and gratification, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori persepsi Alex Shobur.

*Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan*

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Profetik Perspektif Wartawan Aji Bandung	Kualitatif deskriptif	Menjelaskan mengenai jurnalisme profetik dalam perspektif jurnalis yang terhimpun dalam Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung	membahas mengenai pemahaman seseorang terhadap konsep-konsep jurnalisme profetik	penelitian tersebut menggunakan teori perspektif sedangkan pada penelitian penulis menggunakan konsep jurnalisme profetik
2.	Persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2017 mengenai Jurnalistik Sastrawi pada media harian Kompas.com	Kualitatif	Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jurnalisme sastrawi berita yang penting untuk diketahui oleh masyarakat, yang dimana suatu karya jurnalistik dikemas kedalam gaya bahasa sastra agar berita yang disampaikan tidak membosankan	Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	penelitian tersebut aspek yang diteliti adalah jurnalisme sastrawi sedangkan aspek penelitian penulis pada kali ini yaitu mengenai jurnalisme profetik
3.	Persepsi mahasiswa Jurnalistik terhadap bentuk berita Longform Journalism (Studi Kasus pada mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan	Kualitatif	Hasil penelitian tersebut adalah pada tahap seleksi, interpretasi, dan reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi mahasiswa	Penelitian tersebut meneliti mengenai Longform Journalism sedangkan penulis kali ini meneliti mengenai jurnalisme profetik

	Gunung Djati tahun akademik 2020)		Mengenani berita Longforn		
4.	Persepsi wartawan perempuan tentang judul berita atlet perempuan pada media daring (Studi deskriptif pada wawancara perempuan AJI Bandung)	Kualitatif	Hasil penelitian tersebut adalah pada tahap seleksi, interpretasi, dan reaksi wartawan perempuan AJI Bandung dalam mengenai berita atlet perempuan	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi	Pada penelitian tersebut objek yang diteliti adalah wawancara perempuan AJI Bandung, sedangkan objek dari penelitian penulis adalah mahasiswa jurusan Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019.
5.	Persepsi mahasiswa tentang berita akademik Jurnalposmedia sebagai sumber informasi mahasiswa Jurnalistik	Kualitatif	Hasil penelitian tersebut adalah memberikan informasi bahwa berita akademik Jurnalposmedia menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Uiniversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	penelitian tersebut meggunakan teori uses and gratification, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori persepsi Alex Shobur.

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.2 Landasan Konseptual

#### a. Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik yaitu suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual tetapi juga memberikan prediksi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggungjawab memuat kandungan nilai-nilai dan cita Islam (M. Romli 2003:35).

Jurnalisme profetik mencerminkan sifat-sifat kenabian yaitu shidiq, amanah, tabligh dan fathanah. Dalam menerapkan nilai-nilai jurnalisme profetik, suatu media harus mengaplikasikan nilai-nilai jurnalisme profetik ke dalam setiap berita yang ditulisnya agar setiap berita yang ditulis membawa kebaikan bagi umat dan tulisannya dapat di pertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. sebagaimana tujuan dari jurnalisme profetik yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Tanggung jawab profetik Islam mengupayakan agar ajaran Islam tetap dan selalu fungsional serta aktual dalam kehidupan. Jurnalis muslim tidak boleh tinggal diam jika melihat ada kemunkaran dalam dunia yang digelutinya, misalnya menyaksikan pencitraan negatif tentang Islam atau ada rekayasa yang memojokkan Islam dan umatnya di media massa. Sebagai juru dakwah yang menebarkan kebenaran ilahi, jurnalis muslim laksana "penyambung lidah" para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun

dituntut memiliki sifat-sifat kenabian seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah.

Shidiq artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (Al-Quran dan As-Sunnah). Amanah artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta dan sebagainya. Tabligh artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, bukan malah memutarbalikkan kebenaran. Fathonah artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi termasuk membaca apa yang diperlukan umat (M. Romli 2003:38).

Muzzakir (2020), dalam konsep jurnalisme profetik terdapat lima fungsi jurnalistik dalam Al-Quran yang harus dimiliki oleh setiap insan pers.

#### 1. *Muaddib*

Dapat dikatakan sebagai pendidik, pers Muslim melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Insan pers yang mengemban misi kenabian harus lebih menguasai ajaran agama Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, insan pers Muslim dituntut mampu berperan mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas untuk mencegah umat Islam yang melenceng dari syariat Islam, juga harus melindungi umat dan pengaruh buruk media massa non-islami yang anti-Islam.

## 2. *Musaddid*

Memiliki arti sebagai pelurus informasi, jurnalisme setidaknya memiliki tiga prinsip yang harus diluruskan oleh para insan pers Muslim. Pertama; informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, terkait insan pers Muslim hendaknya mampu menggali (*investigative reporting*) tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran musaddid sangat relevan dan penting mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers barat biasanya bias (menyimpang), distorsif, manipulatif, dan penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang notabene tidak disukainya. Di sini, insan pers Muslim dituntut berusaha mengikis fobia Islam (Islamophobia) dari propaganda pers barat yang anti-Islam.

## 3. *Mujaddid*

Artinya sebagai pembaharu, insan pers Muslim melakukan penyebaran paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam), Insan pers Muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu yang menyerukan umat Islam supaya memegang teguh Al-Quran dan As-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam, membersihkannya dari unsur-unsur syirik, bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan.

#### 4. *Muwahid*

Artinya sebagai pemersatu, insan pers Muslim harus mampu menjembatani dan mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa impartiality (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi mata uang dari setiap informasi) harus ditegakkan. Insan pers Muslim harus membuang jauh-jauh sikap sektarian (berpihak pada golongan tertentu).

#### 5. *Mujahid*

Artinya sebagai pejuang, insan pers Muslim adalah pembela Islam, penegak kebenaran dan berusaha keras mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam sebagai rahmatan lil alamin melalui media massa.

### **1.7 Langkah-langkah penelitian**

#### **1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai bahasan terstruktur terhadap tindakan yang bermakna secara sosial lewat pengamatan langsung dan mendetail terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan tersebut akan memahami dan menginterpretasikan cara para pelaku sosial dalam menciptakan, memelihara, atau mengelola dunia sosial mereka (Hasrullah, 2009: 55).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan informan yang akan diwawancarai. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh konsep seutuhnya mengenai suatu hal menurut sudut pandang subjek penelitian.

### **1.7.2 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang di dalamnya terdapat dua hasil deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang atau suatu perilaku yang dapat diamati dan kemudian dianalisis. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dalam menafsirkan suatu realitas yang dikaji dengan pendekatan yang komprehensif dan tidak mengukur bagian yang realistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang telah disebutkan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berlaku serta mendeskripsikan, menganalisis, dan juga menginterpretasikan suatu kondisi yang ada. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini dibuat untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata yang sedang berlangsung saat ini.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena bagi penulis pendekatan dan metode ini merupakan hal yang tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam konteks situasi dan waktu yang bersangkutan. Kesimpulan-kesimpulan dari pertanyaan penelitian ini akan berbentuk deskripsi yang jelas dan sistematis berdasarkan hasil dari data yang disebutkan seperti wawancara, observasi, pustaka, dan dokumentasi.

### 1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Bandung Angkatan 2019 mengenai konsep *Muaddib*.
- 2) Data mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Bandung Angkatan 2019 mengenai konsep *Musaddid*.
- 3) Data mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Bandung Angkatan 2019 mengenai konsep *Mujaddid*.
- 4) Data mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Bandung Angkatan 2019 mengenai konsep *Muwahid*.

- 5) Data mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Bandung Angkatan 2019 mengenai konsep *Mujahid*.

#### **1.7.4 Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu.

- 1) Sumber data primer, yaitu data atau keterangan yang didapat secara langsung dari sumbernya (Waluya 2007, 79). data ini nanti akan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada mahasiswa jurusan jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019.
- 2) Sumber data sekunder, sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang melengkapi data primer. Dokumen-dokumen diperoleh melalui buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan, situs internet yang berkenaan dengan hubungan dari bahan penelitian ini, bahkan hingga dokumentasi foto atau gambar yang relevan.

#### **1.7.5 Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019. Penentuan jumlah informan merujuk pada pendapat Dukes (dalam Creswell 1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Menurut Dukes, proses pengumpulan

informasi memerlukan wawancara mendalam dengan 3 hingga 10 orang informan.

Penentuan jumlah informan memberikan poin penting sebagai gambaran informasi dari sejumlah kecil individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Melalui wawancara mendalam, jumlah subjek tersebut mewakili ukuran yang wajar. Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan sumber data dalam kajian penelitian berjumlah 3 hingga 10 orang.

#### **1.7.6 Teknik Penentuan Informan**

Peneliti memilih untuk menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan, teknik tersebut berupa penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian terkait pandangan terhadap suatu hadits, sehingga sampel yang dipilih hanyalah orang yang ahli pada bidang hadits saja (Mansoer, 2021:54).

Pendapat yang dikemukakan oleh Sue Greener (2008:49), bahwasannya *purposive sampling* adalah teknik yang menggunakan penelitian kita sendiri selaku peneliti dalam memilih sampel. Teknik ini juga sering digunakan untuk populasi dan sampel yang sangat kecil dalam penelitian kualitatif, terutama pada metode studi kasus. *Purposive sampling* ini memiliki ciri-ciri khusus, Lincoln dan Guba dalam (Komariah & Satori, 2014:53), menyebutkan ciri-ciri khusus sampel purposive adalah sebagai berikut.

- 1) *Emergent sampling design*: ini bersifat sementara dan digunakan sebagai pedoman awal untuk terjun ke lapangan. Setelah sampai di lapangan, dapat disesuaikan atau diubah sesuai dengan keadaan.
- 2) *Serial selection of sample units*: menggelinding seperti bola salju atau disebut snowball, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh informan yang telah diwawancarai.
- 3) *Continuous adjustment or “focusing” of the sample*: unit sampel yang dipilih secara bertahap akan semakin terarah sesuai dengan fokus penelitiannya.
- 4) *Selection to the point of redundancy*: pengembangan informan tidak berhenti dilakukan hingga informasi mengarah ke titik yang sama atau jenuh.

Secara konvensional konsep sampel mengacu pada bagian dari populasi. Namun dalam penelitian kualitatif, sampel tidak dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau untuk menghasilkan kesimpulan yang umum bagi suatu populasi, sebaliknya sampel digunakan untuk menunjukkan atau representasi mengenai fenomena sosial (Bungin, 2012). Hal tersebut agar peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh ketika data atau informasi telah ditelusuri seluas-luasnya melalui sampel yang sesuai dengan keadaan yang ada. Dikarenakan kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan melalui kasus yang diteliti (Saleh, 2017).

Informan yang terpilih pada penelitian ini diambil dari beberapa kriteria yang telah ditentukan dan dibutuhkan agar mendapat informan yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian yang dibawakan. Oleh karena itu, informan yang tepat dengan kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 yang memiliki pengetahuan mengenai konsep-konsep jurnalisme profetik. Oleh karena itu teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling* dengan ciri *continuous adjustment of the sample*.

#### **1.7.7 Teknik Pengumpulan Data**

##### 1) Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara kepada mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019 untuk dapat menjawab mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Teknik wawancara ini akan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti tentang persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019 mengenai jurnalisme profetik yang dikategorikan dalam proses seleksi, interpretasi, dan reaksi.

##### 2) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dalam pengumpulan data yang pertama dengan melakukan observasi. Observasi sendiri adalah metode pengumpulan data yang kompleks dan melibatkan banyak komponen. Teknik observasi juga dapat digunakan dengan melihat langsung situasi atau realitas yang terjadi. Pada pelaksanaannya, observasi yang dilakukan berupa pengamatan konsep-konsep jurnalisme profetik ataupun dengan mengamati sikap dari informan yang diwawancarai demi mendapatkan persepsi yang tepat. Data yang dikumpulkan kemudian direkam dan dicatat oleh peneliti tentang apa yang terjadi selama penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dapat berinteraksi dengan mahasiswa sebagai objek penelitian secara pasif ataupun aktif

### 3) Dokumentasi

Pada metode pengumpulan data ini, peneliti melihat dan menganalisis literatur yang telah dibuat sebelumnya, atau literatur yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian, data yang berasal dari internet, dan buku yang peneliti gunakan sebagai referensi.

Berbagai informasi dapat dikumpulkan sehingga menjadi sumber yang akurat, informasi yang diambil pun dapat berupa banyak hal seperti jurnal penelitian, buku, hingga foto atau gambar yang memiliki hubungan pada penelitian yang dibawakan.

### 1.7.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti harus melakukan pengujian terlebih dahulu pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data untuk memastikan bahwa data yang didapatkan itu benar atau valid. Untuk melakukan hal ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Beberapa jenis triangulasi, menurut Anggito & Setiawan (2018) adalah sebagai berikut.

- 1) Triangulasi sumber, melakukan pengecekan data yang akan dilakukan melalui berbagai sumber yang relevan.
- 2) Triangulasi teknik pengumpulan data, melakukan pengecekan data pada sumber yang serupa dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, melakukan pengecekan data yang telah dikumpulkan pada sumber yang sama tetapi pada waktu berbeda, sehingga sumber lebih siap untuk diteliti.

Penggunaan triangulasi data pada penelitian ini dapat membantu peneliti dalam meninjau kembali hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya melalui perbandingan beberapa sumber, metode, dan teori yang berhubungan dengan fenomena penelitian ini. Selain itu, keabsahan data juga dapat dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Keabsahan data ini menurut Sugiyono (2021: 270), digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah untuk menguji data yang sudah diperoleh.

- 1) *Credibility* atau kredibilitas, peneliti menggunakan pengamatan tambahan untuk menguji data yang telah diperoleh setelah di cek kembali dari lapangan untuk memastikan tidak ada perubahan.
- 2) *Transferability* atau validitas eksternal, digunakan ketika nilai transfer berkaitan dengan konteks dan kondisi. Misalnya pada konteks dan situasi yang berbeda sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) *Dependability*, yang berarti validasi dengan melihat data penelitian yang sama.
- 4) *Confirmability*, yaitu teknik keabsahan data yang dikenal sebagai objektivitas pengujian penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitian dapat dianggap objektif.

#### **1.7.9 Teknik Analisis Data**

Peneliti akan melakukan proses analisis data dengan kajian kualitatif agar mendapatkan gambaran khusus mengenai kajian penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) bahwa, teknik analisis data ini terdiri dari.

1) Reduksi data

Proses ini adalah proses penyerderhanaan yang terjadi melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah untuk dapat menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

2) Penyajian data

Penyajian data-data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami yang berbentuk naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir di dalam analisis data. Proses yang dilakukan yaitu data yang telah disusun lalu dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.